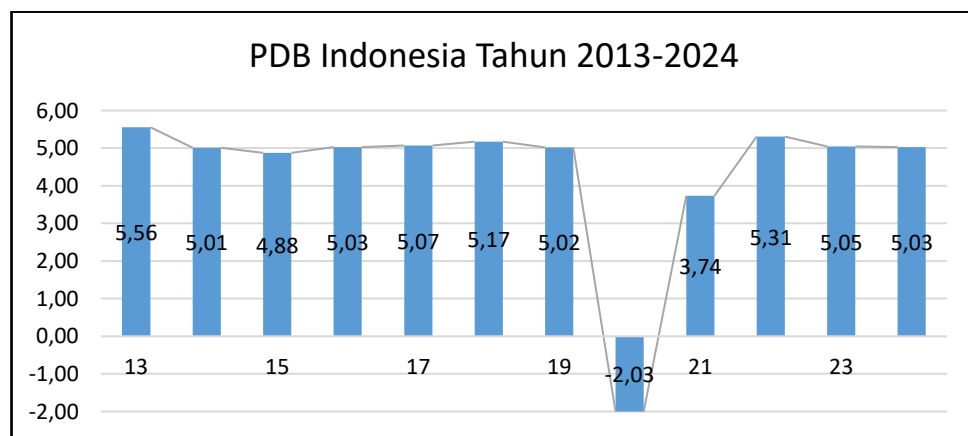


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai indikator ekonomi makro yang mencerminkan kinerja dan kapasitas suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dari seluruh aktivitas ekonomi. Metrik utama yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur output agregat barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Peningkatan PDB menandakan bahwa aktivitas ekonomi tumbuh, investasi meningkat, konsumsi masyarakat menguat, dan sektor-sektor strategis bergerak aktif. Sebaliknya penurunan PDB menandakan pelemahan daya beli masyarakat, penurunan produksi, hingga melemahnya kinerja fiskal negara (Ahdiat, 2022).



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 1.1

PDB Indonesia Tahun 2013-2024

Tren pertumbuhan ekonomi Indonesia selama satu dekade terakhir menunjukkan fluktuasi yang menarik, terutama akibat pandemi COVID-19

yang memukul keras sektor ekonomi nasional pada tahun 2020. Berdasarkan data yang dihimpun oleh CNBC Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2013 umumnya bergerak stabil di kisaran 5% hingga kemudian mengalami kontraksi tajam pada 2020 sebesar -2,03%. Meski demikian, pemulihan terjadi dengan cepat, di mana pada 2021 PDB tumbuh sebesar 3,74% dan terus meningkat hingga 5,03% pada tahun 2024 (Natalia, 2025).

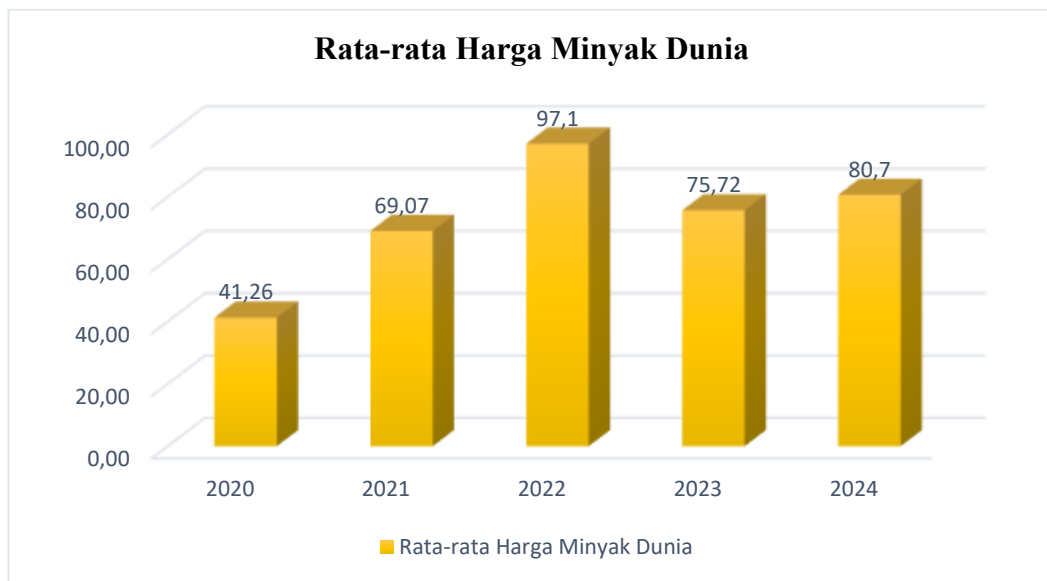
Temuan tersebut juga diperkuat oleh IDX Channel yang menunjukkan tren serupa. Dalam laporannya, angka pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2013 hingga 2023 mencerminkan daya tahan struktural ekonomi Indonesia yang cukup kuat, bahkan setelah mengalami tekanan akibat gejolak global. Pemulihan yang stabil dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa Indonesia berhasil menjaga keseimbangan fundamentalnya, terutama melalui reformasi fiskal dan stimulus sektor riil (Ariesta, 2025).

Proyeksi jangka menengah dan panjang terhadap ekonomi Indonesia pun menunjukkan optimisme. Berdasarkan analisis GoodStats, Indonesia diperkirakan akan mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,1% pada tahun 2029. Proyeksi ini dilandasi oleh peningkatan produktivitas nasional, stabilitas makroekonomi, serta potensi besar dari sektor industri dan sumber daya alam yang masih terus berkembang (Alfathi, 2025).

Kemajuan ekonomi suatu bangsa secara signifikan bergantung pada keberadaan sumber daya yang kompeten dalam memfasilitasi proses

produksi, distribusi, dan konsumsi. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia tengah memasuki era transisi energi menuju pemanfaatan Energi Baru dan Terbarukan (EBT) demi mencapai ketahanan energi jangka panjang serta menekan emisi karbon. Indonesia turut mengadopsi arah kebijakan ini, dengan target porsi EBT dalam bauran energi nasional sebesar 23% pada tahun 2025 dan 31% pada tahun 2050 sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 79 Tahun 2014 tentang Kebijakan Energi Nasional. Namun, hingga tahun 2020, realisasi kontribusi EBT baru mencapai 11,31%, jauh dari target yang ditetapkan (KESDM, 2021).

Lambannya pertumbuhan EBT membuat ketergantungan terhadap energi fosil, khususnya minyak dan gas bumi (migas), masih tinggi dan diperkirakan akan berlanjut hingga beberapa dekade ke depan (Setyono & Kiono, 2021). Penurunan cadangan dan produksi nasional terus terjadi, dengan rata-rata penurunan produksi sekitar 2% per tahun selama satu dekade terakhir. Sebagian besar sumur yang ada merupakan sumur tua dengan komposisi air lebih dominan daripada minyak, sementara keberhasilan eksplorasi baru masih tergolong rendah. Selain itu, fluktuasi harga minyak dunia, perubahan kebijakan fiskal, dan volatilitas nilai tukar rupiah juga memperbesar risiko sektor ini secara keseluruhan.



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 1.2

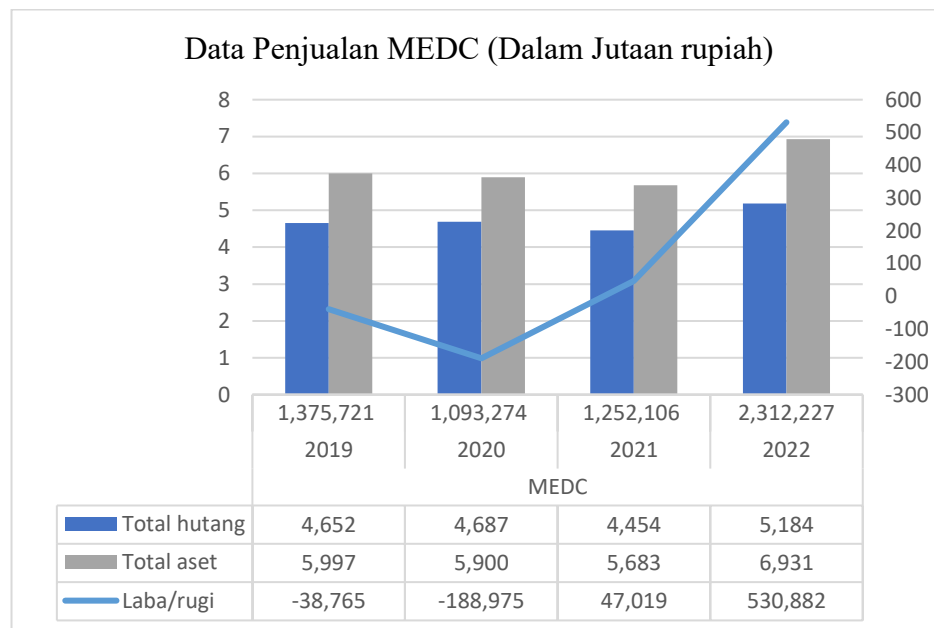
Rata-rata Harga Minyak

Berdasarkan grafik harga minyak dunia pada kuartal III 2024, tren penurunan harga minyak mentah global menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam fundamental pasar energi internasional. Harga minyak mentah Brent, WTI, dan Dubai tercatat rata-rata hanya US\$72,42 per *barrel* pada September 2024, turun 21% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Penurunan ini mencerminkan dampak perlambatan ekonomi global, khususnya melemahnya permintaan energi dari China dan tanda-tanda penurunan aktivitas ekonomi di Amerika Serikat (Ahdiat, 2024). Meski demikian, proyeksi ke depan memperkirakan harga minyak akan kembali menguat seiring dengan pemangkasan produksi oleh OPEC+, yang diharapkan mampu menyeimbangkan pasokan dan permintaan global.

Gejolak geopolitik dunia turut memperburuk kondisi pasar minyak global. Konflik Rusia-Ukraina yang meletus pada awal 2022 menyebabkan lonjakan tajam harga minyak mentah dunia. Harga minyak mentah Indonesia (*Indonesian Crude Price*) meningkat dari US\$95,72 menjadi US\$113,50 per *barrel* dalam satu bulan (Kementerian ESDM, 2022).

Sementara itu di pasar internasional harga minyak mentah jenis WTI bahkan melonjak dari US\$92,5 menjadi US\$124,76 per *barrel*, naik 24,27% hanya dalam waktu sepekan (Tambunan et al., 2023). Kondisi ini sempat memicu optimisme jangka pendek bagi sektor migas global, terutama negara eksportir energi.

Namun, situasi ini tidak berlangsung lama. Tekanan dari sisi permintaan dan ketidakpastian ekonomi global kembali menekan pasar. Menjelang akhir 2024, harga minyak mentah Indonesia kembali turun menjadi US\$71,83 per *barrel* akibat berbagai faktor, termasuk pelambatan ekonomi global, apresiasi dolar AS, dan meningkatnya produksi dari negara-negara anggota OPEC+ (Kementerian ESDM, 2024). Fenomena ini menggarisbawahi bahwa volatilitas harga minyak tidak hanya dipicu oleh konflik geopolitik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan-penawaran global.



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 1.3

Data *Financial* Perusahaan MEDC

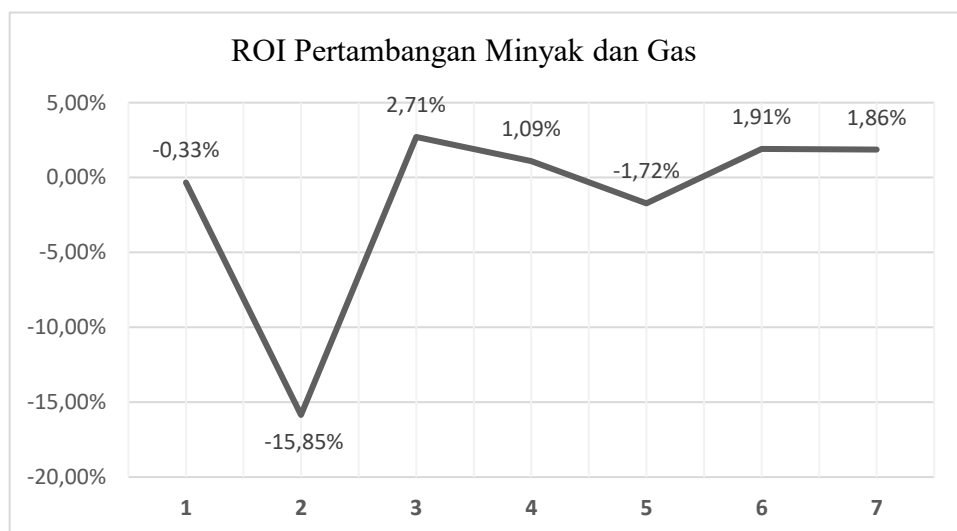
Fenomena fluktuasi harga minyak ini berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan migas di Indonesia. Salah satu contoh konkret adalah PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC). Perusahaan ini melaporkan kerugian signifikan sebesar US\$188,97 juta pada 2020, meningkat tajam dari rugi US\$38,76 juta pada 2019. Penurunan pendapatan menjadi salah satu penyebab utama kerugian tersebut, di mana pendapatan tahun 2020 turun 20,53% dari tahun sebelumnya. Kinerja negatif ini dipengaruhi oleh melemahnya permintaan energi akibat pandemi COVID-19. Namun demikian, pada akhir 2022, MEDC berhasil mencatatkan laba bersih sebesar US\$530,88 juta atau tumbuh lebih dari 1.000% dibanding tahun sebelumnya (Rosita & Nurasik, 2024).

Perubahan kinerja yang begitu drastis ini mencerminkan tingginya sensitivitas perusahaan migas terhadap dinamika eksternal, terutama fluktuasi harga minyak dunia. Ketika harga minyak naik, pendapatan perusahaan memang cenderung meningkat, namun hal tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba bersih secara proporsional. Sebaliknya, saat harga minyak menurun, perusahaan menghadapi tekanan terhadap margin keuntungan karena penurunan pendapatan tidak selalu dapat diimbangi dengan efisiensi biaya. Kondisi ini tercermin dalam rasio *Net Profit Margin* (NPM), yang mengukur seberapa besar laba bersih diperoleh dari setiap rupiah pendapatan.

Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan pendapatan. Dalam konteks industri migas, penggunaan aset yang besar tidak selalu diiringi dengan peningkatan volume penjualan secara proporsional. Berdasarkan hasil penelitian oleh (Susanti & Nurulrahmatiah, 2022), TATO perusahaan-perusahaan sub sektor pertambangan migas di Indonesia selama 2016–2020 rata-rata berada di bawah standar industri 2 kali, sehingga menunjukkan kondisi yang belum optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan asetnya untuk menciptakan kinerja keuangan yang efisien.

Saham MEDC juga melonjak 7,19% pada April 2020. Perusahaan lain seperti PT Elnusa Tbk (ELSA), anak usaha Pertamina, juga mengalami kenaikan harga saham 3,31% pada periode yang sama. Namun, data

penelitian (Saputro & Hendayana, 2022) model Zmijewski menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan mengalami dampak positif. PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) mengalami kondisi distress dua tahun berturut-turut (2020 dan 2021) berdasarkan nilai *X-score* > 0. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa meskipun sektor migas diuntungkan oleh lonjakan harga minyak, kondisi internal perusahaan seperti profitabilitas dan efisiensi pengelolaan aset tetap memainkan peran penting dalam menentukan kinerja keuangan dan ROI.



Sumber: Data diolah, 2025

Gambar 1.4

ROI Pertambangan Minyak dan Gas

Berdasarkan data dalam periode 2018 hingga 2024, sektor migas menunjukkan performa keuangan yang sangat fluktuatif. *Return on Investment* (ROI), sebagai indikator efektivitas investasi, mengalami perubahan tajam dari negatif -15,85% pada 2019 menjadi positif 2,71% di 2020, lalu kembali tidak stabil di tahun-tahun berikutnya. Perubahan ROI

yang signifikan ini menggambarkan kerentanan sektor migas terhadap gejolak eksternal seperti pandemi global, konflik geopolitik, dan kebijakan produksi OPEC+ (Bursa Efek Indonesia, 2025). Pada saat bersamaan, tidak semua perusahaan migas mampu merespons kondisi tersebut dengan efisien, yang tercermin dari kinerja keuangan yang beragam meskipun harga minyak mengalami lonjakan.

Secara konseptual, ROI merupakan ukuran efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang dilakukan. ROI dapat meningkat apabila perusahaan memiliki tingkat *profitabilitas* dan efisiensi penggunaan aset yang tinggi. NPM mencerminkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap unit pendapatan, sedangkan TATO mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2017). Kedua rasio ini dapat memberikan sinyal penting mengenai kinerja keuangan dan strategi operasional perusahaan.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh NPM dan TATO terhadap ROI. (Rosita & Nurasik, 2024) menyoroti bahwa profitabilitas, yang diwakili oleh NPM, berpengaruh terhadap kinerja keuangan semakin rendah NPM, semakin tidak optimal pula penggunaan aset perusahaan. Namun, penelitian tersebut menggabungkan variabel lain seperti *likuiditas* dan *solvabilitas*, yang turut memengaruhi kinerja keuangan secara umum, bukan secara spesifik terhadap ROI. Studi oleh (Amelia & Andhani, 2024) serta (Cahyani &

Noryani, 2024) menemukan bahwa baik NPM maupun TATO secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor manufaktur.

Sementara itu, penelitian lain oleh (Albertha W. Hutapea et al., 2017) menyimpulkan bahwa hanya *Debt to Equity Ratio* (DER) dan TATO yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor otomotif dan komponen di BEI, sedangkan *Return on Asset* (ROA) dan NPM tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, (Christina et al., 2019) menemukan bahwa TATO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROI pada perusahaan makanan dan minuman, dengan kontribusi variabel keuangan sebesar 58%.

Penelitian oleh (Satria et al., 2023) memperkuat hasil tersebut, menunjukkan bahwa NPM, DER, dan TATO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan *Long-Term Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Anismadiyah, 2021), yang menunjukkan bahwa NPM dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Penelitian (Aswira, 2022) menegaskan bahwa NPM dan TATO secara simultan berpengaruh terhadap ROI dalam industri semen, sedangkan (Nabela et al., 2023) menyatakan bahwa NPM, ROA, dan *Return on Equity* (ROE) mempengaruhi nilai perusahaan PT Astra International Tbk.

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah, dan fenomena di atas, ditemukan bahwa masih terjadi ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Beberapa studi menemukan pengaruh yang signifikan dan positif, sementara yang lain melaporkan pengaruh yang lemah atau bahkan tidak signifikan. Di sisi lain, dinamika sektor migas yang sarat volatilitas dan tekanan eksternal semakin memperkuat urgensi untuk mengevaluasi bagaimana variabel-variabel internal seperti efisiensi aset dan margin keuntungan berperan dalam menjaga stabilitas ROI. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berjudul **“Pengaruh NPM, TATO, Terhadap ROI Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Minyak dan Gas yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2018-2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengidentifikasi masalah yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan.
2. Realisasi bauran Energi Baru dan Terbarukan (EBT) belum mencapai target nasional.
3. Ketergantungan Indonesia masih tinggi pada energi fosil (khususnya migas).
4. Pertumbuhan EBT lambat akibat investasi yang belum optimal dan ketidaksiapan infrastruktur.

5. Fluktuasi harga dan cadangan menurun menyebabkan pendapatan migas tidak stabil dan margin keuntungan menyempit.
6. Fluktuasi laba bersih tidak selalu sejalan dengan pencapaian *Return on Investment* (ROI).
7. Efisiensi aset rendah, tercermin dari rasio TATO yang belum optimal di bawah standar industri.
8. ROI perusahaan migas sangat fluktuatif dipengaruhi oleh harga minyak, nilai tukar, pandemi, konflik geopolitik dan kebijakan global.
9. Masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan penulis menetapkan batasan masalah yang akan menjadi acuan dalam analisis yaitu:

1. Fluktuasi harga dan cadangan menurun menyebabkan pendapatan migas tidak stabil dan margin keuntungan menyempit.
2. Fluktuasi laba bersih tidak selalu sejalan dengan pencapaian ROI.
3. Efisiensi aset rendah, tercermin dari rasio TATO yang belum optimal di bawah standar industri.
4. ROI perusahaan migas sangat fluktuatif dipengaruhi oleh harga minyak, nilai tukar, pandemi, konflik geopolitik dan kebijakan global.
5. Masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Apakah NPM berpengaruh signifikan terhadap ROI pada perusahaan sektor migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah TATO berpengaruh signifikan terhadap ROI pada perusahaan sektor migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah NPM dan TATO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROI pada perusahaan sektor migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada tujuan penelitian yang sudah dijabarkan tersebut, adanya observasi ini bertujuan supaya:

1. Mengetahui pengaruh NPM terhadap ROI pada perusahaan sektor industri minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2024.
2. Mengetahui pengaruh TATO terhadap ROI pada perusahaan sektor industri minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2024.
3. Mengetahui pengaruh simultan antara NPM dan TATO terhadap ROI pada perusahaan sektor industri minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2024.

F. Kegunaan Penelitian

Berlandaskan tujuan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis selanjutnya, bisa dipakai untuk materi literasi dan rujukkan yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait *profitabilitas, likuiditas, solvabilitas* dan nilai perusahaan pada sektor industri minyak dan gas yang terdapat pada BEI pada tahun 2018-2024.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini menyediakan informasi yang mendalam mengenai nilai perusahaan di sektor industri minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2024, serta analisis yang dapat digunakan untuk memahami dinamika industri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi manajer perusahaan, penelitian ini memberikan analisis yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis terkait nilai perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini menawarkan analisis yang komprehensif untuk menilai dan menganalisis potensi investasi di perusahaan-perusahaan sektor industri minyak dan gas yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2024.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya kinerja keuangan dalam sektor industri minyak dan gas, serta relevansi NPM dan TATO terhadap ROI. Selain itu, bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori-teori yang relevan mengenai NPM, TATO, dan ROI. Selain itu, bab ini juga menyajikan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini, untuk memberikan landasan teori yang kuat.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, termasuk jenis penelitian, populasi dan sampel yang diteliti, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang akan diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, sejarah perusahaan yang diteliti, hasil perhitungan data penelitian, hasil pengujian serta pembahasan penelitian. sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan masalah.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini dipaparkan hasil analisis temuan penelitian yang kemudian dirumuskan dalam bentuk kesimpulan. Selanjutnya, kesimpulan tersebut dijabarkan implikasinya terhadap kajian penelitian, sekaligus disusun rekomendasi atau saran sebagai alternatif pemecahan masalah yang relevan.